

Kunjungan dan Konsultasi pada Penderita TBC di Desa Cipadang Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran

Ari Wahyuni¹, Rasmi Zakiah Oktarlina², Sutarto³, Sofyan Musyabiq Wijaya⁴, Rika Lisiswanti⁵,
Ramadhana Komala⁶, Selvi Marcelia⁷, Linda Septiani⁸

¹Program Studi Profesi Dokter, Universitas Lampung, Bandar Lampung 35141, Indonesia

²Program Studi Farmasi, Universitas Lampung, Bandar Lampung 35141, Indonesia

^{3,4,5,6,7}Program Studi Pendidikan Dokter, Universitas Lampung, Bandar Lampung 35141, Indonesia

Abstrak

Perlu ditegaskan bahwa langkah-langkah percepatan eliminasi tuberkulosis (TBC) di Indonesia pada tahun 2030 harus diperkuat, mengingat bahwa TBC masih menjadi masalah serius dalam kesehatan masyarakat Indonesia. Beberapa permasalahan yang teridentifikasi di Desa Cipadang mencakup kekurangan pengetahuan mengenai Tuberkulosis, termasuk pemahaman tentang gejala, cara penularan, dan langkah-langkah pencegahan. Dampak dari kurangnya pengetahuan ini menyebabkan sebagian besar masyarakat meremehkan seriusnya masalah TBC, sering kali mengabaikan gejala awal penyakit. Kelompok usia di atas 40 tahun mendominasi, dengan 32 peserta (64,0%) dari total 50 individu peserta. Fakta ini menunjukkan bahwa kelompok usia ini memiliki risiko tinggi terkena TBC. Hasil kunjungan dan konsultasi penderita TBC mencatat adanya peningkatan perilaku hidup bersih dan sehat serta perilaku konsumsi minum obat TBC sesuai dengan petunjuk dokter melalui kerabat keluarga sebagai pengawas minum obat.

Kata Kunci: eliminasi, tuberkulosis, kunjungan, konsultasi TBC, penderita

Korespondensi: Sutarto | Alamat Jl. Bandar Lampung | HP 08127270605 | email : sutarto@fk.unila.ac.id

PENDAHULUAN

Menurut laporan dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), perkiraan jumlah orang yang menerima diagnosis TBC pada tahun 2021 secara global adalah sekitar 10,6 juta kasus, mengalami peningkatan sekitar 600.000 kasus dari tahun sebelumnya, yang diperkirakan mencapai 10 juta kasus TBC. Dari total 10,6 juta kasus tersebut, sekitar 6,4 juta (60,3%) orang telah dilaporkan dan sedang menjalani pengobatan, sementara 4,2 juta (39,7%) orang lainnya belum berhasil ditemukan atau didiagnosis, dan belum dilaporkan (1) (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Upaya percepatan eliminasi tuberkulosis (TBC) di Indonesia pada tahun 2030 harus ditegaskan karena TBC masih merupakan permasalahan kesehatan masyarakat yang serius di Indonesia. Indonesia memiliki jumlah penderita TBC terbanyak kedua di dunia, hanya setelah India dan China, diikuti

oleh Filipina, Pakistan, Nigeria, Bangladesh, dan Republik Demokratik Kongo secara berurutan. Pada tahun 2020, Indonesia berada di peringkat ketiga dengan jumlah kasus TBC tertinggi, dan situasinya tidak banyak membaik pada tahun 2021. Diperkirakan terdapat sekitar 969.000 kasus TBC di Indonesia, yang berarti satu orang terdiagnosis TBC setiap 33 detik. Angka ini mengalami peningkatan sebesar 17% dibandingkan dengan tahun 2020, ketika tercatat 824.000 kasus. Tingkat insidensi kasus TBC di Indonesia adalah sekitar 354 per 100.000 penduduk (2).

Berdasarkan data, ditemukan bahwa cakupan angka penemuan kasus TBC (case detection rate = CDR) di Kabupaten Pesawaran sebesar 35,3%. Angka ini masih jauh dari mencapai target sasaran yang telah ditetapkan sebesar 70% (3). Ketidakmampuan mencapai cakupan CDR yang memadai mengindikasikan bahwa masih ada banyak kasus TBC di masyarakat yang belum terdeteksi. Terdapat

beberapa faktor yang berkontribusi pada situasi ini, termasuk partisipasi masyarakat yang rendah dalam pemeriksaan TBC serta keterbatasan fasilitas pemeriksaan TBC yang tersedia (4). Ketidakmampuan mencapai cakupan CDR yang memadai mengindikasikan bahwa masih ada banyak kasus TBC di masyarakat yang belum terdeteksi. Terdapat beberapa faktor yang berkontribusi pada situasi ini, termasuk partisipasi masyarakat yang rendah dalam pemeriksaan TBC serta keterbatasan fasilitas pemeriksaan TBC yang tersedia (1). Permasalahan yang sama juga terjadi di Kabupaten Pesawaran, terutama di wilayah kerja Puskesmas Gedong Tataan, termasuk Desa Cipadang yang berada di bawah tanggung jawab Puskesmas Gedong Tataan, terkait penemuan dan hasil pengobatan TBC paru.

Kegiatan pengabdian ini merupakan bagian dari upaya pemerintah Indonesia untuk mencapai eliminasi TBC pada tahun 2030. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang TBC, mempercepat proses deteksi dan diagnosis TBC, meningkatkan akses masyarakat terhadap layanan kesehatan, dan mengurangi resistensi terhadap obat-obatan TBC. Program ini mencakup berbagai inisiatif, seperti kampanye edukasi tentang TBC, peningkatan ketersediaan alat deteksi dan obat-obatan TBC, serta penyuluhan kepada kader kesehatan masyarakat.

Dengan upaya yang terkoordinasi dan dukungan dari berbagai pihak, harapannya adalah bahwa target eliminasi TBC pada tahun 2030 dapat tercapai, sehingga masyarakat Indonesia dapat menikmati kesehatan dan kesejahteraan tanpa terancam oleh penyakit TBC.

Dalam rangka kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Cipadang, kami telah mengidentifikasi sejumlah isu terkait upaya percepatan eliminasi tuberkulosis. Meskipun berbagai langkah telah diambil untuk mengatasi masalah tersebut, kami masih dihadapkan pada beberapa tantangan yang perlu diatasi. Beberapa permasalahan yang terungkap termasuk minimnya pengetahuan tentang Tuberkulosis di Desa Cipadang, mencakup kurangnya pemahaman mengenai gejala, cara

penularan, dan upaya pencegahan. Dampaknya, mayoritas penduduk di Desa Cipadang cenderung meremehkan keparahan TBC dan sering mengabaikan tanda-tanda awal penyakit. Selain itu, kendala aksesibilitas ke fasilitas kesehatan juga menjadi masalah serius, menyulitkan masyarakat untuk mendapatkan layanan kesehatan yang memadai, terutama dalam hal pemeriksaan dan pengobatan TBC. Kondisi ini menyebabkan banyak penderita tuberkulosis mengalami kesulitan dalam mendapatkan perawatan yang sesuai karena sulitnya akses ke obat dan layanan pemeriksaan lanjutan.

Masalah lain yang perlu diatasi adalah stigma negatif terhadap penderita tuberkulosis. Banyak masyarakat masih menganggap bahwa tuberkulosis disebabkan oleh kutukan, sehingga sulit untuk mendapatkan dukungan dan perawatan dari lingkungan sekitarnya. Terakhir, permasalahan yang dihadapi adalah keterbatasan sumber daya manusia dan sarana prasarana yang memadai, sehingga diperlukan kampanye Eliminasi TBC di Desa Cipadang. Kami dan mitra kami berkomitmen untuk mengatasi permasalahan ini dengan berbagai cara, seperti kampanye edukasi tentang tuberkulosis, perbaikan akses dan kualitas layanan kesehatan, pengurangan stigma negatif, serta penguatan sumber daya manusia dan sarana prasarana. Dengan demikian, kami berharap dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dan mempercepat eliminasi tuberkulosis di Desa Cipadang, menciptakan Desa Sehat Bebas TBC.

METODE PENGABDIAN

Metode kegiatan dilakukan dengan menggunakan cara kunjungan dan konsultasi penderita TBC, untuk peningkatan pengetahuan tentang gejala, cara penularan, maupun cara pencegahannya serta menghapus stigma negative masyarakat. Kegiatan kunjungan dan konsultasi penderita TBC dilakukan oleh 3 (tiga) orang dengan materi Epidemiologi TBC dan faktor-faktor resikonya; Patologi TBC dan pencegahannya dan Eliminasi, cara penemuan kasus dan pelaporannya serta penjelasan stigma negatif TBC.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan kunjungan pasien TBC dilakukan pada hari Senin tanggal 21 Agustus 2023. Kunjungan dilakukan pada 5 rumah pasien TBC, dimana data pasien tersebut tersebut diperoleh dari Puskesmas Gedong Tataan tentang pasien TBC di desa Cipadang (jam 13.00-16.00 WIB). Pelaksanaan kunjungan dipandu dan dibantu oleh Bidan Rama. Kunjungan meliputi berdiskusi bersama pasien dan keluarga mengenai keadaan kesehatan, lama dan fase pengobatan, prognosis, stigma masyarakat dan peran pengawas minum obat (PMO) guna menjamin kepatuhan minum obat antituberkulosis yang diberikan oleh layanan kesehatan Puskesmas Gedong Tataan. Diskusi tersebut ditunjang dengan adanya buku saku tentang penyakit tuberkulosis sehingga pasien dan keluarganya dapat membaca kembali mengenai diskusi dan edukasi yang disampaikan Pengabdian kepada Masyarakat Desa Binaan Universitas Lampung. Selain itu, dilakukan pemberian bahan makanan dan suplemen guna meningkatkan nafsu makan, memenuhi kebutuhan nutrisi juga mempertahankan dan memperkuat daya tahan tubuh pasien dan keluarga pasien TBC.



Gambar 1. Kegiatan Kunjungan Pasien TBC di Desa Cipadang Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran

Kunjungan pada rumah pasien TBC ini dilakukan dengan tujuan guna menumbuhkan motivasi pasien, adanya dukungan dari pihak keluarga, serta peran PMO sehingga dapat terjaminnya kepatuhan pasien dalam meminum obat antituberkulosis. Keluarga pasien juga diharapkan dapat membantu pihak layanan kesehatan dalam pengambilan obat antituberkulosis dan pemeriksaan sampel dahak yang dilakukan tiap 2 minggu sekali tanpa adanya fase henti jadwal minum obat. Pemberian bahan makanan dan suplemen diharapkan dapat membantu memenuhi kebutuhan nutrisi dan memperkuat daya tahan tubuh pasien sehingga pengobatan lebih optimal dan kesembuhan dapat dicapai sesuai dengan alur program yang telah direncanakan.

Sebelum dilakukan penyampaian materi dan diskusi, peserta kegiatan diberikan penjelasan untuk pengisian kuesioner (*pretest*). Instrumen yang digunakan adalah kuesioner pengetahuan yang dibuat berdasarkan materi yang akan disampaikan dalam kegiatan konsultasi. Tujuan dilakukan *pretest* adalah untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan penderita TBC mengenai TBC paru (5). Konsultasi dilakukan dengan cara penyampaian materi dan diskusi serta dengan adanya bantuan modul berupa buku saku mengenai penyebab, gejala, cara penularan, cara pencegahan, dan stigma TBC. Penggunaan alat bantu dalam konsultasi dan konsultasi dengan dilengkapi adanya buku saku efektif meningkatkan pengetahuan sebelum dan setelah konsultasi. Penderita TBC lebih mudah mengakses materi yang disampaikan dengan adanya buku saku yang di berikan (6). Tingkat pengetahuan merupakan salah satu peranan penting dalam pengendalian penyakit TBC.

Adapun faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan adalah usia, pendidikan, pekerjaan, sosial ekonomi dan sumber informasi (7). Pengetahuan merupakan domain yang

sangat penting untuk terbentuknya persepsi seseorang karena dengan pengetahuan yang tinggi dapat menciptakan persepsi baik dan meminimalisir stigma negatif (8). Meskipun demikian pengetahuan juga harus diimbangi oleh sikap individu terhadap suatu penyakit agar penyakit tersebut dapat dicegah. Teori *Health Belief Model* menyebutkan bahwa perilaku/sikap terkait kesehatan suatu individu ditentukan oleh persepsi individu itu sendiri terhadap suatu penyakit sehingga akan terbentuk perubahan perilaku yang diharapkan dapat mencegah penyakit tersebut (7).

Konsultasi merupakan suatu bentuk edukasi persuasif kepada masyarakat yang secara lambat laun dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya pengetahuan tentang TBC paru terutama tentang pencegahan penularan. Dengan demikian secara perlahan-lahan hal itu akan merubah perilaku masyarakat untuk menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat sehingga dapat terhindar dari suatu penyakit (9) .

Kunjungan dan konsultasi mengenai penyakit Tuberkulosis (TBC) di Desa Cipadang memiliki tujuan dan urgensi yang sangat penting. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah meningkatkan pemahaman masyarakat tentang TBC, termasuk faktor penyebab, gejala, serta metode penularannya. Kami juga bertujuan untuk memberikan pengetahuan yang memadai tentang tindakan pencegahan yang efektif dan langkah-langkah deteksi dini, sehingga masyarakat dapat mengambil langkah proaktif dalam melindungi diri mereka dan lingkungan sekitar dari penyebaran penyakit ini. Meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap TBC adalah langkah pertama dalam memerangi penyakit ini. Dengan memahami risiko dan tindakan yang dapat diambil, masyarakat dapat membantu mengurangi angka infeksi dan memastikan deteksi dini serta pengobatan yang tepat bagi individu yang terinfeksi..

KESIMPULAN

Peningkatan penderita TBC di Desa Cipadang mengenai penyebab, gejala, cara penularan, dan cara pencegahan TBC serta meminimalisir adanya perspektif yang salah atau stigma negatif terhadap pasien TBC dapat meningkatkan upaya percepatan eliminasi TBC di Desa Cipadang Kecamatan Gedong Tataan..

DAFTAR PUSTAKA

1. Kemenkes RI. Kemenkes RI. Profil Kesehatan Indonesia 2017. Data dan Informasi. Kementerian Kesehatan RI; 2018. Jurnal Ilmu Kesehatan. 2018.
2. Yayasan KNCV Indonesia. Laporan Kasus Tuberkulosis (TBC) Global dan Indonesia 2022 _ Yayasan KNCV Indonesia. Yayasan KNCV Indonesia.
3. Dinkes PL. Profil Kesehatan Provinsi 2021. Pemerintah Provinsi Lampung Dinkes. 2021;(44).
4. Mardiana, Lutfiyah US. Implementasi Penemuan Kasus TB Paru dalam Penanggulangan Tuberkulosis di Puskesmas Karangmalang Kota Semarang. Indonesian Journal of Public Health and Nutrition. 2021;1(1).
5. Sari DP. Mengetahui, mengenali, mencegah dan mengobati penyakit tuberkulosis (TB). KAMI MENGABDI. 2022;2(1).
6. Manggasa DD, Suharto DN, Hermanto RBB, Aldina NN. Assistance of health cadres to improve the ability of tuberculosis contact investigation. Community Empowerment. 17 November 2021;6(11):2041–7.

7. Sandha LMH, Sari KAK. Tingkat Pengetahuan dan Kategori Persepsi Masyarakat Terhadap Penyakit Tuberkulosis (TB) di Desa Kecicang Islam Kecamatan Bebandem Karangasem-Bali. *E-Jurnal Medika Udayana*. 2017;6(12).
8. Miranda O, Ridwan A. Hubungan Tingkatan Pengetahuan dengan Upaya Pencegahan Penularan TB Paru. *JIM FKep*. 2019;4(2):46.
9. Eliza Zihni Zatihulwani D. Hubungan Tingkat Pengetahuan Keluarga Dengan Sikap Pencegahan Penularan Tuberkulosis Paru. *Jurnal Keperawatan dan Kebidanan*. 2019;